

APLIKASI KEGIATAN KKG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU AGAMA HINDU DALAM MEMANFAATKAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Studi Kasus di Sekolah Dasar Gugus I Kec. Ubud, Kab. Gianyar 2013/2014

Oleh:

I Nyoman Matra

Kementerian Agama Kabupaten Gianyar Jalan Kepundung Nomor 8
inyomanmatra66@gmail.com

Abstract

This research was designed to be a School Action Research planned to be conducted in two cycles; every cycle was conducted in two or three meetings. The subjects of the research were the Hinduism teachers of the elementary schools included in cluster 1 in Ubud district, Gianyar regency, consisting of 9 Hinduism teachers. Through the research conducted it can be concluded that from the cycle 1 and cycle 2, there has been an increase of the value mean obtained from each the observed as well as the assessed component. This means that the development and the guidance through the teacher working group discussion approach can improve the teacher competence in utilizing the school environment as the learning source.

Abstrak

Penelitian ini dirancang dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah yang direncanakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam dua sampai tiga kali pertemuan. Adapun subyek penelitian ini adalah guru-guru agama Hindu tingkat Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar yang terdiri dari 9 orang Guru Agama Hindu. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen yang di observasi maupun yang dinilai, berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Kata kunci: *Diskusi Kelompok KKG, Pemanfaatan Lingkungan Sekolah.*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sangat diperlu-

kan untuk menghadapi perubahan sangat cepat dalam era globalisasi. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tanggung jawab bidang pendidikan terutama dalam menyiapkan peserta didik yang kompeten, tangguh, kreatif, mandiri dan professional.

Dalam pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia, pendidikan melakukan peran: (1) Menyiapkan dan memperbaharui perangkat mental psikologi warga masyarakat sehingga siap menghadapi kehidupan yang lebih maju dan berubah sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman, (2) Menyiapkan masyarakat dengan keterampilan dan kemampuan kerja yang diperlukan dalam masyarakat maupun dunia kerja, (3) Menyiapkan warga masyarakat dengan sifat kritis dan kebersamaan hidup mandiri terlepas dari ketergantungan dengan pihak lain, (4) Mengembangkan kemampuan kreatif dan adaptif dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki (Adiwikarta, 1994: 7). Dengan demikian peran pendidikan yaitu merupakan proses untuk lebih memberdayakan Sumber Daya Manusia (SDM) agar mau dan mampu membangkitkan potensi yang ada pada dirinya.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia sebagai pribadi yang bermoral, sehingga pendidikan dititikberatkan upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian mengintegrasikan, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku. Atas dasar prinsip ini manusia merupakan makhluk yang dalam segala bentuk aktifitasnya adalah makhluk yang terikat kepada nilai-nilai moral yang wajib dipatuhi, diterapkan dalam kehidupan, karena dirinya merupakan sosok pribadi yang penyangga nilai-nilai.

Melalui pendidikan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat ditempuh dengan berbagai cara seperti bimbingan, pengajaran atau pelatihan. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa, pemerintah berkewajiban memberikan kesempatan secara merata bagi setiap anggota masyarakat untuk mengembangkan diri kearah tingkat kualitas yang lebih baik. Termasuk dalam kesempatan ini setiap orang dapat diharapkan akan mampu berkembang dan mengembangkan diri.

Pengembangan Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ber-

akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Mutu pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan cerdas, terbuka, demokratis, damai dan mampu bersaing, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga Negara Indonesia. Kesejahteraan bangsa bukan lagi bersumber pada sumber daya lama dan modal yang bersifat fisik tetapi bersumber pada modal intelektual, modal sosial dan kredibilitas sehingga tuntutan untuk terus menerus memutakhirkan pengetahuan menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu perlu dikembangkan budaya belajar sepanjang hayat, memperkokoh jati diri yang berkarakter sehingga mampu bersaing di era globalisasi.

Pemerintah berkewajiban memberikan kesempatan secara merata bagi setiap anggota masyarakat untuk mengembangkan diri ke arah tingkat kualitas yang lebih baik. Termasuk dalam kesempatan ini setiap orang dapat diharapkan mampu berkembang dan mengembangkan diri. Dalam pengembangan diri ini dan mengingat manusia sebagai makhluk sosial supaya menjadi manusia yang susila, berorientasi pada asas akhlak dan moralitas maka dipandang perlu untuk diberikan pendidikan agama termasuk Agama Hindu atau pendidikan humaniora. Dilihat dari fungsinya pendidikan Agama Hindu memberikan tendensi konstruktif bagi pemberdayaan manusia menjadi humanistik (manusia yang berprikemanusiaan).

Dengan demikian, pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Dalam pengembangan diri, dan mengingat manusia sebagai makhluk sosial supaya menjadi manusia yang susila, yang berorientasi pada asas akhlak dan moralitas maka dipandang perlu untuk diberikan pendidikan agama termasuk Agama Hindu, atau pendidikan humaniora. Dilihat dari fungsinya pendidikan Agama Hindu memberikan

tendensi konstruktif bagi pemberdayaan manusia menjadi humanistik (manusia yang ber-prikemanusiaan).

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *kontekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa.

Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berpihak pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experienting*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek.

Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif, membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi. Secara umum pelaksanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu sangat berkaitan dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan realita akan berimplikasi pada terbentuknya pemahaman siswa secara mendalam dan seksama terkait dengan pokok bahasan dan materi pembelajaran. Misalnya saja ketika membahas tentang tempat suci agama Hindu siswa dapat dihadapkan langsung dengan padmasana sekolah sebagai salah satu sumber belajar, serta sumber belajar lainnya di lingkungan sekolah bersangkutan.

Dari hasil pantauan calon peneliti selaku pengawas sekolah, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tem-

pat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Observasi awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, yang merupakan wilayah binaan dari peneliti, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah pengawasan. Selain itu ada guru yang menyampaikan, mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

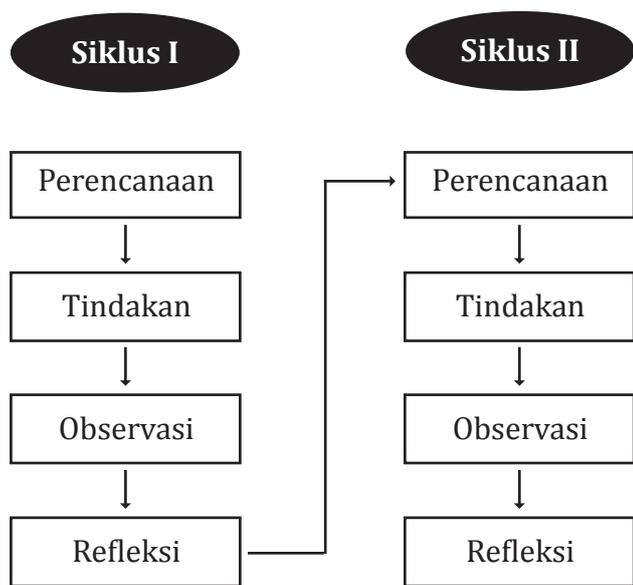
Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalaman rendah maupun yang tingkat pengalaman tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, serta hasil pengamatan peneliti melalui supervisi, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh peran guru, dan guru satu-satunya sumber belajar, selain buku paket.
2. Pembelajaran yang dikembangkan di kelas-kelas kelihatan lebih ditekankan pada pemikiran reproduktif, menekankan pada hafalan dan mencari satu jawaban benar terhadap soal-soal yang diberikan
3. Dalam kegiatan pembelajaran guru belum mampu menerapkan model, metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan sehingga kurang mengembangkan daya nalar siswa secara optimal.

Dalam penelitian tindakan sekolah ini difokuskan pada penelitian masalah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dapat dirumuskan masalah yaitu: Apakah kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat ditingkatkan melalui diskusi Kelompok Kerja Guru Sekolah Dasar pada Gugus I Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014?

1.2. Metode Penelitian

Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut:



Penelitian Tindakan Sekolah ini difokuskan pada guru agama Hindu di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Adapun alasan utama adalah dari hasil pengamatan dan informasi dari guru, bahwa hampir semua guru jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Subjek Penelitian adalah 9 orang guru mata pelajaran agama Hindu Sekolah Dasar gugus 1 di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, meliputi guru Agama Hindu SDN 1 Ubud s/d SDN 5 Ubud. Objek penelitian ini adalah kemauan dan kemampuan guru-guru agama Hindu tingkat sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Ubud dalam memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar.

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru melalui KKG, agar mampu menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pem-

belajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara efektif.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

Tahap observasi bertujuan untuk mengetahui kerjasama, kreativitas, perhatian, maupun presentasi yang dilakukan guru dalam menyusun skenario pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 katagori sikap yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah, sedang dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut: skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus:

$$NK = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam diskusi KKG, penyusunan skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria penilaian acuan patokan skala lima dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel. 3. 2
Kreteria Penilaian Acuan Patokan Skala Lima

No.	Rentang Nilai	Kreteria
1.	90 - 100	A=Baik Sekali
2.	80 - 89	B=Baik
3.	65 - 79	C=Cukup
4.	55 - 64	D=Kurang
5.	0 - 54	E=Sangat kurang

Sutrisno Hadi (2000)

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir tindakan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan siklus berikutnya. Semua tahap kegiatan tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun observasi dan evaluasi dilakukan secara berulang-ulang melalui siklus-siklus sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu mencapai angka kategori "baik" dengan rentang skor 80-89. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80-89, berarti belum memenuhi target yang ditetapkan, maka perlu bimbingan pada siklus II.

Dengan memperhatikan kondisi awal guru-guru agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Gugus I Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, dari 3 orang guru agama Hindu senior yang mengikuti uji sertifikasi, bahwa ketiganya belum memiliki kemampuan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk diimplementasikan dalam skenario pembelajaran. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama bulan Juli sampai dengan September 2014 (10 minggu).

Beranjak dari hal tersebut maka indikator kinerja dalam penelitian ini adalah Sekurang-kurangnya 80% guru menunjukkan komitmen yang baik dalam memanfaatkan Lingkungan Sekolah sebagai sumber belajar yang diaplikasikan ke dalam skenario pembelajaran (nilai rata-rata 4,00-5,00) dalam skala 1-5. Sekurang-kurangnya 80% guru menunjukkan kemampuan yang baik melaksanakan pembelajaran berbasis pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai sumber belajar (nilai rata-rata 4,00-5,00) dalam skala 1-5.

II. PEMBAHASAN

2.1. Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Nilai-nilai kegunaan sumber belajar masyarakat adalah: (1) menghubungkan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan masyarakat akan mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah sosial; (2) menggunakan minat-minat pribadi peserta didik akan me-

nyebabkan belajar lebih bermakna baginya; (3) mempelajari kondisi-kondisi masyarakat merupakan latihan berpikir ilmiah (*scientific method*); (4) mempelajari masyarakat akan memperkuat dan memperkaya kurikulum melalui pelaksanaan praktis didalam situasi sesungguhnya; (5) peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit, realistis dan verbalisme. (Douglas dan Mill dalam Rusyan 200: 152)

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah: (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*) (Badru Zaman, dkk. 2005)

2.2. Diskusi Kelompok Kerja Guru.

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah bentuk kegiatan yang beranggotakan guru-guru kelas, dimana tujuan kegiatannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi mereka sesuai kelas yang dipegang. Bentuk kegiatan KKG bisa berupa diklat, simulasi, diskusi atau yang lainnya.

Kemudian diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama. Diskusi kelompok pada dasarnya memecahkan persoalan secara bersama-sama. Artinya setiap anggota turut memberikan sumbangan pemikiran dan pendapat dalam memecahkan persoalan tersebut. Diskusi kelompok adalah suatu kegiatan belajar untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik (Tabrani dan Daryani dalam Kasiyanto, 2004)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan yang dilakukan secara bersama-

ma-sama atau berkelompok.

Ischak SW dan Warji R. (dalam Kasianto, 2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu:

- a. Pilihlah teman yang cocok untuk bergabung dalam belajar kelompok. Jumlah setiap kelompok terdiri dari 5 hingga 7 orang.
- b. Tetapkan siapa sebagai pemimpin yang akan memimpin jalannya diskusi atau belajar kelompok.
- c. Hentaskan persoalan satu persatu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya. Dari pendapat yang masuk dikaji bersama-sama mana yang paling tepat (Ischak SW dan Warji R. dalam Kasianto, 2004).

Dari uraian di atas, maka dalam pelaksanaan diskusi kelompok perlu diperhatikan pembentukan kelompok, penetapan pimpinan kelompok, penetapan masalah yang akan dibahas dan pencatatan kesimpulan hasil diskusi kelompok.

2.3. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan awal pada Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (pakem) yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber

belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG).

Pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi. Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk kategori "cukup" dengan rata-rata nilai 79,11. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk katagori "cukup" dengan rata-rata nilai 79.11. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan. Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan-hambatan

yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/pengawas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok kerja guru (KKG) dibimbing pengawas/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori "baik", dengan rata-rata nilai 84.88. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori "baik" dengan nilai rata-rata 82.50, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori "baik" dengan nilai rata-rata 82.08.

Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru ,75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan

Dari 9 orang guru yang terlibat, 6 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori "baik" sedangkan 3 orang dengan katagori "cukup". Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% gu-

ru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80-89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,11 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75.

III. PENUTUP

3.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Dari 9 orang guru yang terlibat, 6 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori "baik" sedangkan 3 orang dengan katagori "cukup". Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80-89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan.

Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,11 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. Kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75. Kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75. Sehingga beranjak dari kondisi tersebut di atas, dapat disimpulkan: Ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014.

3.2.Saran

Kepada guru-guru khususnya guru di Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Ubud, Kabupaten

Gianyar, dalam menyusun skenario pembelajaran agar memanfaatkan semaksimal mungkin lingkungan sekolah dan lingkungan siswa yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai

sumber belajar, dan mengintensifkan diskusi KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universiats Terbuka.
- Ekowati, Endang. 2001. *Stategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Kasianto, I Wayan 2004 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan
- Rusyan Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sarman, Samsuni S.Pd. 2005. Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Sutrisno Hadi, 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Andi